

Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Menggunakan Media Buku Cerita Berseri Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Nusa Indah V

Siti Nuraisyah¹, Astuti Darmiyanti², Nur Rochimah³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia. Email: nrasyh0323@gmail.com¹, Astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id², nur.rochimah@fai.unsika.ac.id³

Abstract: Discipline in early childhood is reflected in children's emerging ability to follow routines, comply with agreed rules, complete activities, and use socially appropriate behavior in daily learning. This study examined the use of serial storybooks to improve discipline among children aged 5–6 years at PAUD Nusa Indah V. The study employed collaborative classroom action research based on the Kemmis–McTaggart cycle of planning, action, observation, and reflection. Fourteen children in Kindergarten B (10 boys and 4 girls) participated. The intervention was implemented in two cycles, with four meetings in each cycle. The storybook series addressed three recurring domains of classroom discipline: time discipline, learning/activity discipline, and etiquette/routine discipline. Data were collected through structured observation, documentation, and field notes and analyzed using descriptive quantitative comparisons and qualitative reflection across cycles. The mean discipline achievement was 40.10% at pre-action, increased to 52.30% in Cycle I, and reached 77.02% in Cycle II. Thus, the increase was 12.20 percentage points from pre-action to Cycle I and 24.72 percentage points from Cycle I to Cycle II, for an overall gain of 36.92 percentage points. Qualitative observations indicated improved punctuality, rule-following, task completion, classroom routines, and polite behavior, accompanied by greater attention and engagement during storytelling. The findings suggest that serial storybooks can function as a developmentally appropriate, low-cost medium for repeatedly modeling expected behavior and supporting classroom habituation. Because the study involved one small class without a comparison group, the findings should be interpreted as evidence of classroom improvement rather than population-level causal effects.

Abstrak: Disiplin pada anak usia dini tercermin dalam kemampuan yang mulai berkembang untuk mengikuti rutinitas, mematuhi aturan yang telah disepakati, menyelesaikan kegiatan, dan menggunakan perilaku yang sesuai secara sosial dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini mengkaji penggunaan buku cerita berseri untuk meningkatkan disiplin anak usia 5–6 tahun di PAUD Nusa Indah V. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif berdasarkan siklus Kemmis–McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebanyak 14 anak Kelompok B (10 laki-laki dan 4 perempuan) berpartisipasi. Intervensi dilaksanakan dalam dua siklus, dengan empat pertemuan pada setiap siklus. Seri buku cerita membahas tiga ranah disiplin kelas yang berulang, yaitu disiplin waktu, disiplin belajar/kegiatan, serta disiplin etika/rutinitas. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan perbandingan kuantitatif deskriptif serta refleksi kualitatif antarsiklus. Rata-rata capaian disiplin sebesar 40,10% pada pratindakan, meningkat menjadi 52,30% pada Siklus I, dan mencapai 77,02% pada Siklus II. Dengan demikian, kenaikan dari pratindakan ke Siklus I sebesar 12,20 poin persentase dan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 24,72 poin persentase, dengan kenaikan keseluruhan sebesar 36,92 poin persentase. Observasi kualitatif menunjukkan peningkatan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, penyelesaian tugas, rutinitas kelas, dan perilaku sopan, yang disertai peningkatan perhatian dan keterlibatan selama kegiatan bercerita. Temuan menunjukkan bahwa buku cerita berseri dapat berfungsi sebagai media

Article History

Received: 13-04-26

Reviewed: 03-09-26

Published: 15-09-26

Key Words

Discipline, Serial Storybooks, Early Childhood Education, Classroom Action Research, Self-Regulation.

Sejarah Artikel

Diterima: 13-04-26

Direview: 03-09-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Disiplin, Buku Cerita Berseri, Pendidikan Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas, Regulasi Diri.

berbiaya rendah yang sesuai dengan perkembangan anak untuk memodelkan perilaku yang diharapkan secara berulang dan mendukung pembiasaan di kelas. Karena penelitian hanya melibatkan satu kelas kecil tanpa kelompok pembandingan, temuan perlu ditafsirkan sebagai bukti perbaikan di tingkat kelas, bukan sebagai efek kausal pada tingkat populasi.

How to Cite: Nuraisyah, S., Darmiyanti, A., & Rochimah, N. (2026). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Menggunakan Media Buku Cerita Berseri Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Nusa Indah V. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 982–992. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.20223>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan lingkungan formatif tempat anak mulai mengoordinasikan dorongan pribadi dengan rutinitas, harapan, dan norma sosial bersama. Pada periode ini, disiplin sebaiknya tidak dipahami terutama sebagai kontrol atau hukuman dari orang dewasa; sebaliknya, disiplin dapat dipandang sebagai perkembangan bertahap perilaku yang memungkinkan anak berpartisipasi secara produktif dalam kehidupan kelas, seperti datang tepat waktu, mengikuti arahan, menunggu giliran, menyelesaikan kegiatan, menjaga bahan dan peralatan, serta menggunakan tata krama yang sesuai. Penelitian pendidikan anak usia dini di Indonesia telah lama menekankan bahwa disiplin paling efektif ditumbuhkan melalui pembiasaan yang konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan, bukan melalui praktik koersif (Aulina, 2013). Perspektif ini sejalan dengan kajian mutakhir mengenai regulasi diri yang menyoroti berkembangnya kapasitas anak untuk mengelola perhatian, perilaku, dan emosi guna mendukung pembelajaran dan partisipasi sosial (Savina, 2021). Tinjauan sistematis juga menunjukkan bahwa regulasi diri pada masa prasekolah bersifat dapat dibentuk dan dapat diperkuat melalui pengalaman kelas yang dirancang secara sengaja, terutama ketika kegiatan dilakukan berulang, memiliki tingkat tantangan yang sesuai, dan didukung oleh orang dewasa (Day et al., 2022; Muir et al., 2023).

Tantangan pedagogisnya adalah menerjemahkan harapan abstrak seperti “bersikap disiplin” ke dalam pengalaman konkret yang dapat dipahami dan diingat oleh anak usia lima hingga enam tahun. Kegiatan bercerita dan buku bergambar sangat sesuai untuk tujuan ini karena menyajikan aturan dan konsekuensi melalui tokoh, peristiwa, emosi, serta urutan tindakan yang bermakna. Pendidikan karakter berbasis cerita memungkinkan anak mengamati bagaimana seorang tokoh menghadapi masalah, mengambil keputusan, mengalami konsekuensi, dan memperbaiki perilaku tanpa menempatkan anak secara langsung dalam interaksi yang bersifat menghukum. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, bercerita terbukti menyediakan peluang praktis untuk menanamkan nilai karakter dalam kegiatan kelas (Halimah et al., 2020). Penelitian mengenai membaca buku bersama juga menunjukkan bahwa buku bukan semata-mata bahan literasi: ketika orang dewasa mendiskusikan emosi, niat, dan tindakan tokoh, kegiatan membaca cerita menjadi peristiwa pembelajaran sosial-emosional yang terstruktur (Schapira & Aram, 2020). Pertanyaan atau pancingan guru selama membaca bersama dapat mengarahkan perhatian anak pada situasi interpersonal dan memunculkan respons yang berkaitan dengan emosi, preferensi, harapan sosial, dan aspek lain dari kompetensi sosial-emosional (Ng & Sun, 2022).

Disiplin sangat sesuai dengan pembelajaran berbasis narasi karena banyak perilaku sasaran bersifat rutin dan berurutan. Anak dapat melihat, misalnya, seorang tokoh datang ke sekolah, menyapa guru, menyimpan barang, mengikuti aturan kelas, menunggu giliran,

mencuci tangan, merapikan kembali, dan menyelesaikan kegiatan. Urutan tersebut menyediakan model yang dapat dikunjungi kembali melalui pembacaan berulang dan dihubungkan dengan pengalaman anak sendiri di kelas. Bukti langsung dari Indonesia mendukung penggunaan bercerita untuk pengembangan disiplin. Balimulia (2020) melaporkan bahwa intervensi bercerita memengaruhi hasil kedisiplinan anak taman kanak-kanak, sedangkan Nurjanah dan Fauziyah (2023) mendokumentasikan peningkatan disiplin anak usia dini melalui penelitian tindakan kelas dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan. Harmita dan Zulminiati (2023) juga menemukan bahwa intervensi buku cerita yang dikontekstualisasikan secara budaya berkaitan dengan hasil karakter disiplin yang lebih tinggi pada anak taman kanak-kanak. Secara bersama-sama, studi-studi tersebut menunjukkan bahwa media naratif dapat menerjemahkan harapan perilaku menjadi contoh konkret yang mudah diakses anak.

Bukti internasional terbaru memberikan dukungan tambahan mengenai mekanisme bagaimana kegiatan berbasis buku dapat memengaruhi perilaku di kelas. Membaca buku bersama dikaitkan dengan kompetensi sosial-emosional anak prasekolah ketika orang dewasa dan anak secara aktif mendiskusikan isi sosial dan emosional cerita (Schapira & Aram, 2020). Sebuah studi eksperimental terbaru menemukan bahwa membaca buku bergambar bertema sosial dapat meningkatkan perilaku prososial dan mengidentifikasi empati sebagai jalur penting yang menghubungkan isi cerita dengan perilaku sosial anak (Chen et al., 2025). Tinjauan naratif terhadap intervensi di lingkungan penitipan dan prasekolah juga menyimpulkan bahwa membaca buku bersama menyediakan peluang berulang untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional ketika pendidik secara sengaja memediasi isi cerita, bukan sekadar membacakan teks dengan lantang (Schapira & Grazzani, 2025). Lebih langsung terkait pengendalian perilaku, penelitian terbaru tentang membaca buku secara dialogis menunjukkan bahwa hasil regulasi diri lebih kuat ketika guru menggunakan strategi membaca interaktif yang berfokus pada regulasi diri daripada hanya mengandalkan paparan terhadap buku bertema serupa (Ezmeci et al., 2026).

Literatur regulasi diri yang lebih luas juga menjelaskan mengapa bercerita yang berulang dan dipandu guru dapat bermanfaat. Intervensi prasekolah yang efektif cenderung menggabungkan konten bermakna dengan karakteristik implementasi seperti pengulangan yang memadai, umpan balik orang dewasa, dorongan, kesempatan untuk mandiri, dan pelaksanaan yang konsisten (Day et al., 2022). Tinjauan intervensi prasekolah menekankan bahwa efek program tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan, tetapi juga pada seberapa sering, seberapa sengaja, dan oleh siapa pengalaman belajar tersebut disampaikan (Muir et al., 2023). Penelitian yang berfokus pada pendidik lebih lanjut menunjukkan bahwa perubahan praktik guru dapat meningkatkan regulasi diri anak ketika guru didukung untuk memasukkan strategi yang mendorong regulasi ke dalam rutinitas kelas sehari-hari (Muir et al., 2024). Karena itu, buku cerita berseri mungkin sangat berguna dalam penelitian tindakan karena isinya dapat direvisi setelah observasi, diulang dalam beberapa pertemuan, dan langsung dikaitkan dengan rutinitas yang diharapkan dilakukan anak.

Di PAUD Nusa Indah V, observasi awal menunjukkan bahwa disiplin anak usia 5–6 tahun belum berkembang secara optimal. Masalah yang diamati bersifat konkret dan berulang: beberapa anak tidak datang ke sekolah tepat waktu, sebagian tidak konsisten mengikuti instruksi guru selama kegiatan belajar, dan sebagian lainnya belum memberi salam kepada guru dengan tepat. Observasi awal juga menunjukkan kesulitan pada perilaku rutin lain yang tercermin dalam instrumen disiplin kelas, termasuk kembali ke kelas setelah istirahat, menyelesaikan dan merapikan kegiatan bermain, mengikuti aturan permainan,

menunggu giliran, mengantre, mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Perilaku-perilaku ini memengaruhi efisiensi rutinitas kelas dan menunjukkan perlunya pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan sekadar pengingat verbal.

Intervensi yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan buku cerita berseri, bukan satu cerita yang berdiri sendiri. Seri tersebut diorganisasikan berdasarkan tema disiplin yang berulang—disiplin waktu, disiplin belajar/kegiatan, dan disiplin etika/rutinitas—serta digunakan secara berulang sepanjang siklus penelitian tindakan kelas. Setelah Siklus I, refleksi menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan dukungan naratif yang lebih kuat dan keterlibatan yang lebih tinggi, sehingga isi cerita diperluas dengan halaman serta contoh tambahan pada setiap seri sebelum Siklus II. Penyesuaian iteratif ini membedakan intervensi dari pendekatan paparan satu kali: media berfungsi sekaligus sebagai model naratif bagi anak dan sebagai alat pembelajaran fleksibel yang dapat disempurnakan berdasarkan perilaku kelas yang diamati. Dalam literatur yang ditinjau pada penelitian ini, bukti yang secara khusus membahas kombinasi tema disiplin berseri, implementasi kelas berulang, dan revisi berbasis penelitian tindakan masih terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil di tingkat kelas dari penggunaan buku cerita berseri untuk meningkatkan disiplin anak usia 5–6 tahun di PAUD Nusa Indah V. Penelitian menanyakan apakah capaian disiplin meningkat pada tahap pratindakan, Siklus I, dan Siklus II serta bagaimana partisipasi perilaku anak berubah selama kegiatan bercerita. Kontribusi penelitian ini bersifat praktis, bukan kausal: penelitian mendokumentasikan strategi kelas yang berbiaya rendah dan adaptif, dengan mengintegrasikan pemodelan naratif, pengulangan, mediasi guru, dan refleksi ke dalam pembelajaran rutin pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga menawarkan penafsiran perbaikan yang lebih hati-hati melalui pelaporan perubahan dalam poin persentase serta perbedaan antara peningkatan deskriptif di kelas dengan signifikansi statistik atau efek kausal yang dapat digeneralisasikan.

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan di PAUD Nusa Indah V. Penelitian tindakan kelas dipilih karena tujuannya adalah memperbaiki masalah pembelajaran yang telah diidentifikasi melalui siklus berulang yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, bukan untuk mengestimasi efek perlakuan pada tingkat populasi. Struktur siklus mengikuti tradisi Kemmis–McTaggart dalam penelitian tindakan yang berorientasi pada praktisi, yakni bukti dari satu siklus digunakan untuk memberi masukan bagi modifikasi pada siklus berikutnya (Kemmis et al., 2014). Peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Penelitian terdiri atas observasi pratindakan, kemudian dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri atas empat pertemuan, sehingga total terdapat delapan pertemuan intervensi.

B. Partisipan

Partisipan penelitian adalah 14 anak usia 5–6 tahun yang terdaftar pada Kelompok B di PAUD Nusa Indah V, terdiri atas 10 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Kelas dipilih secara purposif karena observasi awal mengidentifikasi perilaku terkait disiplin yang memerlukan perbaikan pembelajaran. Unit tindakan dan observasi adalah kelas utuh; oleh karena itu, tidak digunakan penugasan acak maupun kelompok pembanding. Dengan

demikian, temuan ditafsirkan sebagai bukti perubahan dalam kelas ini sepanjang siklus penelitian tindakan.

C. Intervensi Buku Cerita Berseri

Intervensi menggunakan seperangkat buku cerita berseri yang dirancang untuk menyajikan situasi terkait disiplin melalui narasi sederhana dan ilustrasi visual. Isi buku membahas tiga ranah yang berulang dalam observasi kelas awal: disiplin waktu, disiplin belajar/kegiatan, dan disiplin etika/rutinitas. Pada setiap pertemuan, guru menggunakan seri buku cerita yang relevan sebagai media utama bercerita dan menghubungkan perilaku tokoh dengan harapan perilaku di kelas. Anak didorong untuk memperhatikan urutan cerita, merespons pertanyaan guru, dan mengaitkan contoh dalam cerita dengan perilaku mereka sendiri. Pada Siklus I, seri digunakan dalam bentuk awalnya. Refleksi setelah Siklus I menunjukkan bahwa sebagian anak masih beradaptasi dengan kegiatan, belum konsisten memusatkan perhatian pada cerita, dan memerlukan bimbingan intensif dari guru. Sebagai respons, buku cerita direvisi untuk Siklus II dengan menambahkan halaman dan contoh naratif tambahan pada seri disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin etika. Penyempurnaan ini dimaksudkan untuk memberikan pemodelan perilaku yang lebih kaya dan berulang sambil mempertahankan media pembelajaran utama yang sama.

D. Instrumen Observasi dan Pengumpulan Data

Instrumen utama adalah lembar observasi terstruktur yang menggambarkan perilaku disiplin yang dapat diamati. Instrumen asli menggunakan empat kategori perkembangan yang umum diterapkan dalam asesmen pendidikan anak usia dini di Indonesia: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk keperluan pelaporan, indikator dikelompokkan ke dalam tiga ranah disiplin yang digunakan sepanjang penelitian. Disiplin waktu mencakup datang ke sekolah tepat waktu dan kembali ke kelas setelah istirahat. Disiplin belajar/kegiatan mencakup membawa perlengkapan sekolah, menyelesaikan kegiatan bermain, merapikan mainan setelah digunakan, mengikuti aturan permainan, dan menunggu giliran. Disiplin etika/rutinitas mencakup mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mengantre saat mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, memberi salam kepada guru, dan berdoa sebelum serta sesudah kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan kelas, dokumentasi pelaksanaan, dan catatan lapangan yang merekam respons, keterlibatan, serta kesulitan anak selama bercerita.

Tabel 1. Ranah disiplin dan indikator yang diamati

Ranah	Indikator yang diamati
Disiplin waktu	Datang ke sekolah tepat waktu; kembali ke kelas setelah istirahat.
Disiplin belajar/kegiatan	Membawa perlengkapan sekolah; menyelesaikan kegiatan bermain; merapikan mainan setelah digunakan; mengikuti aturan permainan; menunggu giliran.
Disiplin etika/rutinitas	Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan; mengantre saat mencuci tangan; membuang sampah pada tempatnya; memberi salam kepada guru; berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

E. Analisis Data dan Prosedur Reflektif

Data kuantitatif dirangkum secara deskriptif dalam bentuk persentase kelas dan dibandingkan antara pratindakan, Siklus I, dan Siklus II. Analisis berfokus pada perubahan

absolut dalam poin persentase karena penelitian tidak melaporkan pengujian statistik inferensial. Data observasi kualitatif dan catatan lapangan ditinjau setelah setiap pertemuan untuk mengidentifikasi pola berulang dalam perhatian, partisipasi, kepatuhan terhadap rutinitas, serta area yang membutuhkan dukungan guru. Pada akhir setiap siklus, peneliti dan guru merefleksikan skor kuantitatif kelas dan proses pelaksanaan yang diamati. Refleksi Siklus I mengarahkan revisi isi buku cerita serta strategi penyampaian yang digunakan pada Siklus II. Integrasi antara pemantauan hasil dan modifikasi reflektif ini konsisten dengan tujuan perbaikan dalam penelitian tindakan kelas (Kemmis et al., 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Pratindakan

Sebelum intervensi buku cerita berseri, rata-rata capaian disiplin kelas adalah 40,10%. Sebagian besar perilaku yang diamati berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Anak menunjukkan ketidakkonsistenan dalam ketepatan waktu, kesulitan mengikuti arahan selama kegiatan belajar, dan konsistensi yang terbatas dalam etika seperti memberi salam kepada guru. Catatan observasi juga menunjukkan bahwa rutinitas kelas masih memerlukan pengingat orang dewasa secara berulang. Kondisi awal ini menegaskan bahwa disiplin merupakan fokus yang tepat untuk tindakan kelas dan menjadi titik acuan untuk mengevaluasi perubahan sepanjang dua siklus.

2. Siklus I

Siklus I terdiri atas empat pertemuan yang menggunakan seperangkat buku cerita berseri dalam bentuk awal. Rata-rata capaian disiplin meningkat menjadi 52,30%, yang berarti naik 12,20 poin persentase dari tingkat pratindakan. Arah perubahannya positif, tetapi kelas belum mencapai pola perilaku disiplin yang stabil. Anak masih beradaptasi dengan format bercerita dan dengan harapan bahwa perilaku yang ditampilkan dalam cerita perlu dihubungkan dengan rutinitas kelas. Beberapa anak masih datang terlambat, dan sebagian mengalami kesulitan mempertahankan perhatian pada cerita atau secara konsisten mengikuti arahan guru.

Observasi kualitatif selama Siklus I menunjukkan bahwa peran guru masih sangat direktif. Anak sering membutuhkan pancingan untuk mendengarkan cerita, mengikuti urutan kegiatan, dan menerapkan aturan yang dimodelkan. Meskipun demikian, peningkatan tampak pada beberapa indikator, termasuk kemauan yang lebih besar untuk mengikuti aturan permainan, menunggu giliran, menyelesaikan kegiatan, dan ikut serta dalam rutinitas merapikan. Dengan demikian, kelas bergerak dari kondisi awal yang didominasi deskripsi BB dan MB menuju lebih banyak perilaku dalam kategori MB dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil Siklus I ditafsirkan sebagai perbaikan awal, bukan sebagai hasil akhir.

Refleksi pada siklus pertama mengidentifikasi dua kebutuhan pembelajaran. Pertama, isi cerita perlu memberikan lebih banyak contoh agar pesan mengenai disiplin dapat diulang tanpa berubah menjadi perintah verbal sederhana. Kedua, cerita perlu lebih mampu mempertahankan perhatian anak. Peneliti dan guru kemudian memperluas setiap buku dengan halaman serta situasi naratif tambahan sambil mempertahankan tiga

tema, yaitu disiplin waktu, disiplin belajar/kegiatan, dan disiplin etika/rutinitas. Revisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan Siklus II.

3. Siklus II

Siklus II juga terdiri atas empat pertemuan dan menggunakan buku cerita yang telah direvisi dengan tambahan halaman serta contoh. Rata-rata capaian disiplin kelas mencapai 77,02%, meningkat 24,72 poin persentase dari Siklus I. Dibandingkan dengan skor pratindakan, peningkatan keseluruhan sebesar 36,92 poin persentase. Peningkatan tersebut disertai perubahan kualitatif dalam partisipasi kelas. Anak digambarkan lebih memperhatikan dan antusias selama kegiatan bercerita, lebih mengenal rutinitas yang terkait dengan cerita, serta lebih sedikit bergantung pada pancangan guru yang berulang.

Perubahan perilaku yang diamati paling jelas terlihat pada rutinitas konkret yang ditekankan sepanjang intervensi. Anak semakin sering datang tepat waktu, mengikuti arahan guru selama pembelajaran, dan menunjukkan etika seperti berdoa sebelum dan sesudah makan atau kegiatan. Kelas juga menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap aturan permainan, bergiliran, rutinitas merapikan, mengantre, dan harapan berulang lain yang terdapat dalam instrumen observasi. Kategori perkembangan yang tampak di kelas bergeser terutama ke arah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pola pada Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan tidak dapat dikaitkan dengan satu kali paparan terhadap cerita, melainkan muncul melalui implementasi berulang, mediasi guru, praktik kelas, dan revisi isi buku cerita. Peningkatan yang lebih besar antara Siklus I dan Siklus II dibandingkan antara pratindakan dan Siklus I sejalan dengan keputusan reflektif untuk memperkaya cerita setelah siklus pertama. Namun, karena penelitian tindakan ini tidak menggunakan kelompok pembanding, data tidak dapat memisahkan pengaruh tambahan halaman dari faktor lain seperti latihan berulang, meningkatnya keakraban dengan rutinitas kelas, atau semakin nyamannya anak dengan prosedur bercerita.

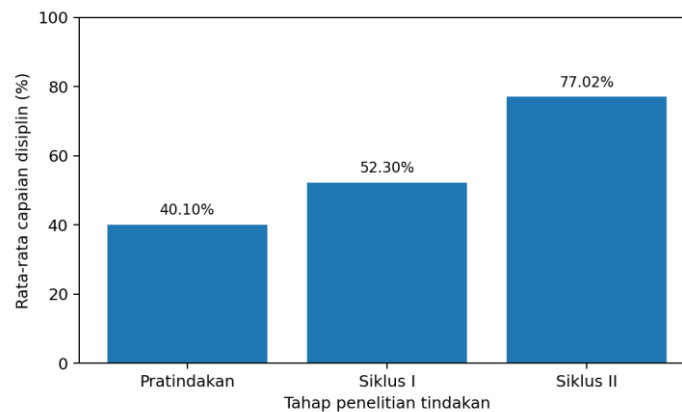
4. Peningkatan Antarsiklus

Sepanjang penelitian, skor disiplin meningkat pada setiap tahap observasi: 40,10% pada pratindakan, 52,30% setelah Siklus I, dan 77,02% setelah Siklus II. Pola ini menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan di dalam kelas selama periode intervensi. Penting dicatat bahwa selisih aritmetis antara Siklus I dan Siklus II adalah 24,72 poin persentase ($77,02 - 52,30$), sedangkan selisih total dari pratindakan ke Siklus II adalah 36,92 poin persentase. Nilai-nilai ini dilaporkan sebagai perubahan dalam poin persentase untuk menghindari pencampuran antara peningkatan deskriptif dan signifikansi statistik. Tren kuantitatif dan observasi kelas kualitatif sama-sama menunjukkan partisipasi yang lebih baik dalam rutinitas terkait waktu, aturan belajar, dan etika setelah penggunaan buku cerita berseri secara berulang.

Tabel 2. Rata-rata capaian disiplin pada setiap tahap penelitian tindakan

Tahap	Rata-rata capaian (%)	Perubahan dari tahap sebelumnya (poin persentase)
Pratindakan	40,10	—
Siklus I	52,30	12,20
Siklus II	77,02	24,72

Catatan. Perubahan dihitung dari rata-rata kelas yang dilaporkan, tidak dilaporkan uji statistik inferensial.



Gambar 1. Rata-rata capaian disiplin pada pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.

B. Pembahasan

Temuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan yang konsisten pada disiplin yang diamati dari tahap pratindakan, Siklus I, hingga Siklus II. Rata-rata skor kelas meningkat dari 40,10% menjadi 52,30% dan kemudian 77,02%, sedangkan catatan lapangan menunjukkan peningkatan pada ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, penyelesaian tugas, partisipasi dalam rutinitas, dan perilaku sopan. Peningkatan ini konsisten dengan bukti dari Indonesia yang menunjukkan bahwa bercerita dapat memengaruhi perilaku terkait disiplin pada anak usia dini. Balimulia (2020) menemukan bahwa bercerita memengaruhi disiplin anak taman kanak-kanak, sedangkan Nurjanah dan Fauziyah (2023) melaporkan peningkatan disiplin di kelas setelah kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan. Penelitian ini memperluas garis bukti praktis tersebut melalui penggunaan format buku berseri, yakni tema disiplin muncul kembali dalam beberapa pertemuan dan isi cerita direvisi setelah siklus reflektif.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian mengenai buku bergambar sebagai media pembelajaran karakter. Harmita dan Zulminiati (2023) menunjukkan bahwa buku cerita yang dikontekstualisasikan secara budaya dapat mendukung hasil karakter disiplin pada anak taman kanak-kanak, sedangkan Halimah et al. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat menjadi sarana praktis untuk pendidikan karakter pada anak usia dini. Nilai cerita kemungkinan terletak pada kemampuannya membuat harapan perilaku menjadi terlihat dan berurutan. Anak dapat mengamati perilaku tokoh, konteks sosial tempat perilaku itu terjadi, dan konsekuensi yang mengikuti. Hal ini sangat relevan untuk indikator disiplin seperti datang tepat waktu, menunggu giliran, mengikuti aturan, merapikan bahan, dan memberi salam kepada orang dewasa, karena perilaku tersebut lebih mudah dipahami ketika direpresentasikan dalam rutinitas yang familier daripada ketika dinyatakan sebagai prinsip moral yang abstrak.

Peningkatan yang lebih besar pada Siklus II secara masuk akal berkaitan dengan kombinasi antara pengulangan dan isi cerita yang lebih kaya serta dimediasi guru. Penelitian tentang membaca buku bersama menunjukkan bahwa manfaat sosial-emosional sangat bergantung pada interaksi di sekitar buku, bukan semata-mata pada keberadaan fisik buku. Schapira dan Aram (2020) menemukan bahwa wacana sosial-emosional selama membaca bersama berkaitan dengan kompetensi sosial-emosional anak prasekolah, sedangkan Ng dan Sun (2022) menunjukkan bahwa pertanyaan guru selama membaca bersama menciptakan peluang khusus untuk pembelajaran sosial-emosional. Observasi Siklus I pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak kadang kurang fokus dan

membutuhkan bimbingan yang cukup besar, sedangkan Siklus II melibatkan isi cerita yang diperluas dan keakraban yang lebih tinggi terhadap kegiatan. Perkembangan ini konsisten dengan bukti terbaru bahwa membaca buku secara dialogis dan dimediasi secara strategis dapat mendukung regulasi diri anak prasekolah secara lebih efektif dibandingkan pembacaan konvensional atas bahan bertema sama (Ezmeci et al., 2026).

Perspektif regulasi diri membantu menjelaskan mengapa intervensi mungkin mendukung disiplin lebih dari sekadar menghafal aturan. Banyak indikator yang diamati menuntut anak untuk menghambat dorongan langsung, mempertahankan perhatian, mengingat rutinitas, atau mengoordinasikan perilaku dengan teman sebaya dan orang dewasa. Savina (2021) menekankan bahwa regulasi diri awal merupakan unsur penting dalam partisipasi kelas dan dapat dikembangkan melalui praktik guru yang disengaja. Tinjauan intervensi prasekolah juga menunjukkan bahwa dukungan regulasi diri yang efektif bergantung pada isi intervensi dan karakteristik implementasi seperti pengulangan, umpan balik orang dewasa, keterlibatan, dan kesempatan mempraktikkan perilaku dalam konteks yang bermakna (Day et al., 2022; Muir et al., 2023). Dalam kelas penelitian ini, format berseri berulang kali membawa tema perilaku yang sama ke dalam diskusi dan memungkinkan guru menghubungkannya dengan rutinitas nyata tepat sebelum atau sesudah anak diharapkan melakukannya.

Temuan ini juga sejalan dengan literatur yang lebih luas mengenai buku bergambar bertema sosial. Chen et al. (2025) menemukan bahwa membaca bersama buku bergambar bertema sosial meningkatkan perilaku prososial pada anak prasekolah dan menyoroti empati sebagai mekanisme yang menghubungkan paparan cerita dengan hasil perilaku. Tinjauan Schapira dan Grazzani (2025) juga menunjukkan bahwa membaca buku bersama dapat meningkatkan kompetensi sosial dan emosional ketika intervensi sesuai dengan tahap perkembangan dan bersifat interaktif. Meskipun disiplin tidak identik dengan perilaku prososial atau kompetensi emosional, konstruk-konstruk ini saling tumpang tindih dalam tuntutan praktis kehidupan kelas: anak perlu memperhatikan orang lain, memahami harapan, mengatur perilaku, dan berpartisipasi dalam rutinitas sosial yang dapat diprediksi. Cerita berseri dapat menyediakan konteks bertekanan rendah tempat tuntutan-tuntutan tersebut dilatih secara simbolis sebelum diwujudkan dalam perilaku.

Desain penelitian tindakan berkontribusi pada kegunaan praktis intervensi karena masalah pelaksanaan diperlakukan sebagai informasi untuk revisi. Siklus pertama belum menghasilkan pola kelas yang optimal, tetapi mengungkap bahwa anak membutuhkan isi cerita yang lebih menarik dan lebih terelaborasi. Penambahan halaman serta contoh pada Siklus II menggambarkan prinsip utama penelitian tindakan, yaitu menggunakan observasi dan refleksi untuk menyesuaikan pembelajaran (Kemmis et al., 2014). Hal ini penting dalam kelas anak usia dini, karena efektivitas suatu media sangat bergantung pada cara guru menggunakannya. Penelitian mengenai pengembangan profesional pendidik juga menunjukkan bahwa perubahan pada praktik sehari-hari guru dapat memperkuat hasil regulasi diri anak (Muir et al., 2024). Oleh karena itu, buku cerita tidak seharusnya diperlakukan sebagai agen kausal yang berdiri sendiri; intervensi lebih tepat dipahami sebagai satu paket yang terdiri atas isi narasi berseri, mediasi guru, paparan berulang, praktik kelas, dan penyesuaian reflektif.

Beberapa keterbatasan membatasi penafsiran temuan. Pertama, penelitian hanya melibatkan 14 anak dalam satu kelas sehingga tidak mendukung generalisasi luas. Kedua, tidak adanya kelompok pembandingan berarti bahwa pematangan, latihan berulang, keakraban dengan harapan guru, atau pengalaman kelas lain yang berlangsung bersamaan

tidak dapat dipisahkan dari pengaruh buku cerita. Ketiga, penelitian menggunakan persentase deskriptif dan tidak melaporkan uji statistik inferensial; karena itu, peningkatan yang diamati sebaiknya disebut sebagai perbaikan di tingkat kelas, bukan efek yang signifikan secara statistik. Keempat, instrumen sumber tidak melaporkan bukti psikometrik seperti kesepakatan antarpenilai atau reliabilitas, sehingga kepastian mengenai konsistensi pengukuran menjadi terbatas. Terakhir, penelitian berakhir setelah Siklus II dan tidak mencakup asesmen tindak lanjut, sehingga daya tahan perubahan disiplin belum diketahui.

Meskipun memiliki keterbatasan tersebut, penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pendidik anak usia dini. Buku cerita berorientasi disiplin tampak paling bermanfaat ketika dihubungkan dengan rutinitas tertentu, didiskusikan secara interaktif, diulang dalam beberapa pertemuan, dan diikuti kesempatan untuk mempraktikkan perilaku yang dimodelkan. Format berseri juga memungkinkan guru mendistribusikan pembelajaran karakter ke dalam beberapa tema, alih-alih membebani satu cerita dengan terlalu banyak aturan. Penelitian selanjutnya perlu menguji pendekatan ini dengan sampel yang lebih besar, kelompok pembandingan, instrumen observasi tervalidasi, periode tindak lanjut yang lebih panjang, serta ukuran fidelitas implementasi yang sistematis. Akan bermanfaat pula untuk membandingkan pembacaan lantang konvensional, membaca dialogis, dan intervensi cerita berseri guna menentukan komponen mana yang paling kuat berkontribusi terhadap berkembangnya regulasi diri anak dan partisipasi kelas yang disiplin.

KESIMPULAN

Penggunaan buku cerita berseri berkaitan dengan peningkatan yang jelas dalam disiplin kelas pada 14 anak usia 5–6 tahun di PAUD Nusa Indah V. Capaian disiplin meningkat dari 40,10% pada pratindakan menjadi 52,30% pada Siklus I dan 77,02% pada Siklus II, yang berarti kenaikan keseluruhan sebesar 36,92 poin persentase. Tren kuantitatif tersebut didukung oleh observasi kelas yang menunjukkan ketepatan waktu yang lebih baik, kepatuhan terhadap aturan belajar, penyelesaian tugas, bergiliran, partisipasi dalam rutinitas, dan etika, disertai perhatian serta antusiasme yang lebih kuat selama kegiatan bercerita. Peningkatan menjadi lebih nyata setelah refleksi Siklus I, ketika halaman dan contoh perilaku tambahan dimasukkan ke dalam seri cerita disiplin waktu, disiplin belajar/kegiatan, dan disiplin etika/rutinitas. Temuan ini menunjukkan bahwa buku cerita berseri dapat digunakan sebagai media praktis yang sesuai dengan perkembangan anak untuk memodelkan perilaku yang diharapkan secara berulang dan menghubungkan pendidikan karakter dengan rutinitas kelas sehari-hari. Penelitian ini memberikan bukti berbasis kelas bahwa kegunaan media cerita tidak hanya terletak pada isi buku, tetapi juga pada mediasi guru yang berulang, kesempatan untuk mempraktikkan perilaku, dan penyempurnaan pembelajaran secara reflektif. Karena penelitian melibatkan satu kelas kecil tanpa kelompok pembandingan atau pengujian inferensial, hasil tidak boleh difafsirkan sebagai bukti kausal pada tingkat populasi. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan sampel yang lebih besar, instrumen observasi tervalidasi, kondisi pembandingan, dan pengukuran tindak lanjut untuk menentukan besaran serta daya tahan efek.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Balimulia, S. O. (2020). Pengaruh metode bercerita terhadap kedisiplinan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 56–69. <https://doi.org/10.52850/jpn.v18i1.951>

- Chen, H., Lyu, D., & Zhu, L. (2025). The effectiveness of social-themed picture book reading in promoting children's prosocial behavior. *Frontiers in Psychology*, 16, 1569925. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1569925>
- Day, N., Paas, F., Kervin, L., & Howard, S. J. (2022). A systematic scoping review of pre-school self-regulation interventions from a self-determination theory perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2454. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042454>
- Ezmeci, F., Parpucu, N., & Uzuner Yurt, S. (2026). Supporting preschool children's self-regulation skills with dialogic book reading. *Early Education and Development*, 37(6), 1551–1569. <https://doi.org/10.1080/10409289.2026.2680048>
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliariatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through "Wayang Golek" puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1), 1794495. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Harmita, S., & Zulminiati, Z. (2023). Pengaruh buku cerita Sumbang Makan dalam budaya Minangkabau terhadap karakter disiplin di Taman Kanak-Kanak Hauriyah Halum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23561–23569. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10359>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Muir, R. A., Howard, S. J., & Kervin, L. (2023). Interventions and approaches targeting early self-regulation or executive functioning in preschools: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 35, 27. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09740-6>
- Muir, R. A., Howard, S. J., & Kervin, L. (2024). Supporting early childhood educators to foster children's self-regulation and executive functioning through professional learning. *Early Childhood Research Quarterly*, 67, 170–181. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.12.001>
- Ng, S. C., & Sun, H. (2022). Promoting social emotional learning through shared book reading: Examining teacher's strategies and children's responses in kindergarten classrooms. *Early Education and Development*, 33(8), 1326–1346. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1974232>
- Nurjanah, & Fauziyah, I. (2023). Efforts to improve discipline through storytelling methods using hand puppets at PAUD Bahrul Ihsan Ciamis. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 6(3), 683–695. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.773>
- Savina, E. (2021). Self-regulation in preschool and early elementary classrooms: Why it is important and how to promote it. *Early Childhood Education Journal*, 49, 493–501. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01094-w>
- Schapira, R., & Aram, D. (2020). Shared book reading at home and preschoolers' socio-emotional competence. *Early Education and Development*, 31(6), 819–837. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1692624>
- Schapira, R., & Grazzani, I. (2025). Shared book reading and promoting social and emotional competences in educational settings: A narrative review. *Frontiers in Psychology*, 16, 1622536. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1622536>